

Membumikan Islam Di Indonesia

Relly Septia Putri Utarianti¹, Iripini Hayati², Nurlaili³

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, chadelputry@gmail.com

²UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, irpinihayati@gmail.com

³UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Islam datang ke nusantara (Indonesia) tidak dapat dipisahkan dari nuansa di mana Islam itu lahir. Akan tetapi, Islam masuk ke Indonesia mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Proses persenyawaan keislaman dengan kenusantaraan, menjadikan Islam yang ada di nusantara ini, mudah diterima oleh masyarakat. Tidak ada resistensi, yang ada adalah penyambutan. Sungguhpun ada modifikasi, itu tidak lebih dari injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada. Dalam perkembangannya, Islam nusantara dengan wataknya yang moderat dan apresiatif terhadap budaya lokal, serta memihak pada warga setempat dalam menghadapi tantangan, menyebabkan Islam diterima sebagai agama baru. Bukti nyata dari proses persenyawaan antara Islam dan budaya lokal, dapat ditemukan dalam bentuk karya Babad, hikayat, lontara, sastra suluk, mitologi. Kemudian dari segi bentuk arsitektur bangunan-bangunan atap masjid Demak yang berlapis sembilan “dari Meru” pra Islam, kemudian diganti oleh Sunan Kalijaga menjadi tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Budaya selamatan, Maulid Nabi, Yasinan, Sekaten.

Kata Kunci: *Islam, Indonesia*

Abstract

Islam came to archipelago (Indonesia) could not be separated from the shades where Islam was born. However, Islam that was brought to Indonesia adapted with the local culture. The process of compounding between Islamization and acculturation, made Islam in the archipelago easily accepted by society. There is no resistance, except reception. If there is a modifications, it is no more than the injection of Islamic values in a tradition that have been there. In its development, the Islamic archipelago with moderate characteristics, local culture appreciation, and taking sides to local residents in facing the challenge, causing Islam was accepted as a new religion. The real proof of the compounds between Islam and local culture, can be found in the work of the Chronicle, saga, lontara, literature, mysticism, mythology. Then, in terms of the architecture of the ninth layered roof buildings of the mosque of Demak "from Meru" in pre-Islam era, later replaced by Sunan Kalijaga to become tree roofs that symbolizes faith, Islam, and Ihsan (good deeds). Salvation culture, the Prophet's birthday, yasinan (qur'anic recitation of Yasin verses, and “sekaten”, are also the real proof of the compounding.

Keywords: *Islam, Indonesia*

Corresponding Author:

Relly Septia Putri Utarianti

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, chadelputry@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam adalah agama untuk penyerahan diri semata-mata kepada Allah agama semua nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk manusia, mengatur hubungan antara manusia dengan Rabbnya dan manusia dengan lingkungannya. Agama rahmah bagi semesta alam, dan merupakan satu-satunya agama yang diridhoi Allah, agama yang sempurna. Dengan beragama Islam, setiap Muslim memiliki landasan tauhidullah, dan menjalankan peran dalam hidup berupa ibadah (pengabdian vertikal) dan

khilafah (pengabdian horizontal) dan bertujuan meraih ridha dan karunia Allah. Dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi kegenerasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya.

Islam adalah rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah swt. Mayoritas manusia di bumi ini memeluk agama Islam. Banyak juga yang memilih menjadi mualaf setelah mengetahui semua kebenaran ajaran nabi Muhammad SAW. Ini yang tercantum dalam Al-Quran. Namun di masa kejayaan Islam pada masa sekarang, semakin banyak pula orang-orang yang beragama Islam, tapi tidak mengerti arti Islam itu sendiri. Mereka hanya menjalankan syari'ah atau ajaran-ajaran Islam tanpa mengerti makna Islam. Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk di ajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai (estafet) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayat, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah swt. Mayoritas manusia di bumi ini memeluk agama islam. Banyak juga yang memilih menjadi mualaf setelah mengetahui semua kebenaran ajaran nabi Muhammad SAW. Ini yang tercantum dalam al-Quran.

Namun di masa kejayaan islam pada masa sekarang, semakin banyak pula orang-orang yang beragama islam, tapi tidak mengerti arti islam itu sendiri. Mereka hanya menjalankan syari'ah atau ajaran-ajaran islam tanpa mengerti makna islam. Ada juga orang yang islam KTP atau islam hanya sebagai menyempurnakan KTP dari pada tak tercantum agamanya. Oleh karena itu di makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana membumikan islam di Indonesia. Perkembangan Islam di Nusantara ini merasakan berbagai pengalaman, disebabkan adanya keberagaman budaya dan tradisi pada setiap pulau tersebut. Bahkan dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur. Penelitian studi literatur menurut Danial dan Warsiah (2009:80), merupakan metode penelitian di mana seorang peneliti mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Kartiningsih (2015) menjelaskan bahwa tujuan utama dari studi literatur (kepuustakaan) adalah untuk mencari dasar pijakan dalam memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, serta merumuskan dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Dengan teknik ini, para peneliti dapat mengorganisasikan, mengalokasikan, dan menggunakan berbagai referensi pustaka sesuai dengan bidangnya. Pendekatan ini dilakukan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai acuan dalam pembahasan hasil penelitian. Secara umum, studi literatur juga dikenal sebagai studi pustaka karena melibatkan pencarian referensi teori terkait kasus atau permasalahan yang ada. Dalam sebuah penelitian, sangat penting bagi seorang peneliti memiliki wawasan luas terkait objek yang akan diteliti agar tidak gagal dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Islam

Agama adalah peraturan, pedoman, ajaran, iman, keimanan atau kepercayaan. Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT Kepada Nabi Muhamad SAW sebagai Rasul utusan Allah dan Allah menjadikan Islam sebagai agama yang Rahmatal lil 'aalamiin (rahmat bagi seluruh alam). Islam pada suatu sisi dapat disebut

sebagai high tradition, dan pada sisi lain disebut sebagai low tradition. Dalam sebutan pertama islam adalah firman Tuhan yang menjelaskan syariat-syariat-Nya yang dimaksudkan sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk dalam nash (teks suci) kemudian dihimpun dalam shuhuf dan kitab suci (Al Quranul Karim). Secara tegas dapat dikatakan hanya Tuhanlah yang paling mengetahui seluruh maksud, arti, dan makna setiap Firman-Nya.

Oleh karena itu, kebenaran islam dalam dataran high tradition ini adalah mutlak. Bandingkan dengan islam pada sebutan kedua: Low tradition. Pada dataran ini islam yang mengandung dalam nash atau teks-teks suci bergumul dengan realitas sosial pada berbagai masyarakat yang dibaca, dimengerti, dipahami, kemudian ditafsirkan dan dipraktikkan dalam masyarakat yang situasi dan kondisinya berbeda-beda. Kata rang, islam akhirnya tidak hanya melalui ajaran yang tercatat dalam teks-teks suci melainkan juga telah mewujudkan dalam historisitas kemanusiaan.

Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata “sallama” yang berarti selamat, dan bentuk mashdar dari kata “aslama” yang berarti taat, patuh, tunduk dan berserah diri. Sedangkan secara istilah, Islam ialah tunduk, taat dan patuh kepada perintah Allah SWT seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul utusan-Nya serta menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah ta’ala. Berikut ini pengertian Agama Islam Menurut Para Ulama:

1. Nabi Muhamad SAW

Nabi Muhamad menjawab pertanyaan Umar r.a, tentang apa itu Islam, dan beliau menjawab Islam itu adalah “bahwa engkau mengakui tidak ada Tuhan selain Allah dan bahawasanya Muhamad itu utusan Allah, dan engkau mendirikan sholat, dan mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau mengerjakan ibadah haji di Baitullah jika engkau sanggup melakukannya”.

2. Umar bin Khatab

Menjelaskan Islam sebagai agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhamad SAW. Di dalam agama Islam terdapat tiga hal yakni: Akidah, Syariat dan Akhlak.

3. Muhamad bin Ibrahim bin Abdullah at-Tawaijiri

Mengatakan bahwa Islam adalah sebuah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan melaksanakan syariat-syariat-Nya dengan penuh keikhlasan.

4. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab

Beliau mengatakan Islam ialah berserah diri kepada Allah SWT dengan cara mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan-perbuatan syirik dan para pelakunya.

Islam pada suatu sisi dapat disebut sebagai high tradition, dan pada sisi lain disebut sebagai low tradition. Dalam sebutan pertama Islam adalah firman Tuhan yang menjelaskan syariat-syariat-Nya yang dimaksudkan sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, termasuk dalam nash (teks suci) kemudian dihimpun dalam shuhuf dan kitab suci (Al Quranul Karim). Secara tegas dapat dikatakan hanya Tuhanlah yang paling mengetahui seluruh maksud, arti, dan makna setiap Firman-Nya.

Oleh karena itu, kebenaran Islam dalam dataran high tradition ini adalah mutlak. Bandingkan dengan Islam pada sebutan kedua: Low tradition. Pada dataran ini Islam yang mengandung dalam Nash atau teks-teks suci bergumul dengan realitas sosial pada berbagai masyarakat yang dibaca, dimengerti, dipahami, kemudian ditafsirkan dan dipraktikkan dalam masyarakat yang situasi dan kondisinya berbeda-beda. Kata orang,

Islam akhirnya tidak hanya melulu ajaran yang tercatum dalam teks-teks suci melainkan juga telah mewujud dalam historisitas kemanusiaan.

A. Kewajiban Setiap Umat Islam Untuk Berdakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf, nahi munkar, berjihad, memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa hukum islam tidak mewajibkan umatnya untuk selalu mendapatkan semaksimalnya, tetapi usahanyalah yang diwajibkan hasil semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuan. Adapun orang yang diajak, ikut atau pun tidak ikut urusan Allah.

Pada aktual setiap muslim dan muslimah diwajibkan untuk mendakwahkan islam kepada orang lain baik muslim maupun non muslim ketentuan semacam ini di dasarkan pada firman Allah SWT yang Artinya: “dan siaplah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan kepada yang Ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imran: 104).

Berikut ini Dasar Dalil Kewajiban Setiap Umat Islam Untuk Berdakwah (Membumikan Islam)dari hadits.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَلْعَوَا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra dituturkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda,“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” [HR. Bukhari]

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Siapa saja yang melihat kemungkaran hendaknya ia mengubah dengan tangannya. Jika dengan tangan tidak mampu, hendaklah ia ubah dengan lisannya; dan jika dengan lisan tidak mampu maka ubahlah dengan hatinya; dan ini adalah selemah-lemah iman.” [HR. Muslim]

Terjemahan : “Dari Abu Hurairah ra ia berkata : Rosulullah SAW bersabda : “Barang siapa yang hendak mengajak kepada kebaikan maka dia akan memperoleh pahala atas perbuatan baiknya itu serta pahala orang yang mengikuti dan melaksanakan kebaikan dengan tanoa dikurangi sedikitpun. Sebaliknya bagi siapa saja yang mengajak kesesatan atau kemungkaran, maka dia mendapat dosa sebagai balasan atas perbuatannya sendiri (ditambah) dosa sebanyak dosa orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun” (HR Abu Dawud, Ahmad, Nasai, Turmudzi dan Ibnu Majah),

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung” (TQS. Al-Imran : 104),

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (TQS. Al-Imran : 110)

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk ” (TQS. An-Nahl : 125).

Riwayat-riwayat di atas merupakan dalil yang sharih mengenai kewajiban dakwah (membumikan islam) atas setiap Mukmin dan Muslim. Bahkan, Allah swt mengancam siapa saja yang meninggalkan dakwah Islam (membumikan islam), atau berdiam diri terhadap kemaksiyatan dengan “tidak terkabulnya doa”. Bahkan, jika di dalam suatu masyarakat, tidak lagi ada orang yang mencegah kemungkaran, niscaya

Allah akan mengadzab semua orang yang ada di masyarakat tersebut, baik ia ikut berbuat maksiyat maupun tidak. Kenyataan ini menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa hukum dakwah adalah wajib, bukan sunnah. Sebab, tuntutan untuk mengerjakan yang terkandung di dalam nash-nash yang berbicara tentang dakwah datang dalam bentuk pasti. Indikasi yang menunjukkan bahwa tuntutan dakwah bersifat pasti adalah, adanya siksa bagi siapa saja yang meninggalkan dakwah. Ini menunjukkan, bahwa hukum dakwah adalah wajib.

Melalui sabda Nabi Muhammad kita ingatkan agar melakukan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan kemampuan kita. Ibnu Qudamah dalam bukunya, Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin', menyatakan bahwa dalam beramar ma'ruf nahi munkar harus sesuai dengan kemampuan yang rasional. Menurutnya, jika seorang Muslim sudah tahu tidak memiliki kekuatan memadai untuk mengalahkan kemunkaran, namun tetap memaksakan diri hingga mencelakakan dirinya, hukumnya haram. Sebab amar ma'ruf harus memberikan pengaruh positif dan memberi manfaat. Dalam hal ini, Nabi Muhammad menjelaskan tiga strategi dan tingkatan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu:

1. Dengan Tangannya

Maksud dengan teladan yang baik dan tindakan nyata sesuai profesi atau kedudukannya masing-masing. Misalnya, bagi pengurus kelas dapat membuat tata tertib kelas dan mengawasi peraturannya dengan ketat sehingga menjadi kelas teladan. Bagi kepala desa, bupati atau walikota, dapat melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan cara menegakkan disiplin dan mengadakan oprasi, seperti memberantas perjudian minum-minuman beralkohol, prostitusi dan penyakit masyarakat lainnya yang menjadikan kehidupan ini tidak tentram. Bagi para anggota dewan dapat membuat undang-undang atau peraturan daerah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Begitu pula polisi, penegak hukum dan lain sebagainya.

2. Dengan Lisan.

Jika seseorang tidak mampu melakukan amal ma'ruf dengan tangannya, cara kedua dengan lisannya. Misalnya, memberikan nasihat yang baik, memotivasi untuk melakukan kebaikan, dan mengingatkan akibat-akibat perbuatan kemungkaran. Dan jika tidak dapat dilakukan secara langsung dapat lewat tulisan. Misalnya menulis, jika kamu menyayangi dirimu, maka sayangilah pula tumbuhan di sekitarmu' yang ditempel pada tempat-tempat tertentu.

3. Dengan hatinya.

Yaitu mengfungsikan kata hatinya yang bersih. Cara ini merupakan cara yang paling lemah karena hanya dapat membentengi dirinya sendiri. Karena tidak mempunyai keberanian dan kekuasaan untuk memerintah yang baik kepada orang lain apalagi mencegah dari kemungkaran, dia hanya diam saja. Tetapi dalam hatinya tidak pernah terlintas merestui perbuatan-perbuatan yang mungkar bahkan selalu berdoa agar kemungkaran-kemungkaran itu cepat lenyap dan berbalik menuju kebaikan.

Dalam hadist di atas dikatakan mengubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman. Artinya, selemah-lemah keadaan seseorang dan sekurang-kurangnya keadaan seseorang, dia wajib menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau dia masih ingin dianggap oleh Allah sebagai seorang yang masih mempunyai iman, walaupun merupakan iman yang paling lemah. Dengan demikian, secara mental, dia berteguh menolak kemungkaran, walaupun lisannya tidak mampu mencegahnya.

Penolakan kemungkaran dengan hati demikian itu tempat bertahan paling minimal, hingga suatu saat ketika lisan bisa kembali melakukan tugasnya, maka hati,

lidah, dan tangan dapat bekerja bersama untuk menggerakkan kebaikan dan kebenaran, memberantas kemungkaran dan kebatilan.²⁰ Hadits di atas menunjukkan, bahwa dalam ber amar ma'ruf nahi munkar ada beberapa tingkatan, ini sesuai dengan kemampuan dan kedudukan orang yang memberi peringatan tersebut.

Sebagaimana ulama berpendapat bahwa merubah dengan tangan adalah kewajiban para penguasa, megubah dengan lisan adalah bagi para Ulama, dan merubah dengan hati adalah untuk seluruh orang yang beriman. Bagi para penguasa, merubah suatu kemunkaran adalah dengan cara menangkap dan menghukum pelaku kejahatan, jika telah jelas buktinya. Dan bagi para ulama adalah dengan memberi nasihat serta peringatan dengan lemah lembut dan bijaksana, baik melalui media seperti TV, mimbar, radio, dll. Ataupun menasihatinya secara langsung. Dan adapun bagi orang beriman secara umum adalah dengan cara mengingkarinya dalam hati, yakni meyakini bahwa perbuatan itu salah.

Orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, tidak harus telah mengerjakan seluruh perintah agama, dan menjauhi seluruh larangannya. Ia tetap wajib melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar walaupun perbuatannya sendiri menyalahi hal itu. Hal ini karena seseorang harus melakukan dua perkara, yakni menjalankan amar ma'ruf nahi munkar kepada diri sendiri, dan kepada orang lain. Jika yang satu dikerjakan, bukan berarti yang lain tidak. Ini selalu terjadi di masyarakat.

Contoh: ketika seorang pemabuk melihat orang-orang yang sedang mabuk, dia tidak mau menasehatinya, karena dia berfikir, msa aku harus melarang mereka mabuk, sedang aku sendiri seorang pemabuk'. Namun, Kalau semua masyarakat berfikir seperti ini, maka akan sulit untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sebab jika seseorang masih merasa dirinya belum baik, maka bukan berarti ia harus membiarkan suatu kemunkaran yang ada dihadapannya. Jadikanlah nasihatnya itu sebagai cambuk untuknya agar ia pun merasa malu dan akhirnya mau melaksanakan apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Walaupun idealnya orang yang memberikan nasihat itu adalah orang yang baik, yang mau menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

B. Bagaimana Membumikan Islam di Indonesia

Islam hadir di Nusantara ini sebagai agama baru dan pendatang. Dikarenakan kehadirannya lebih belakang dibandingkan dengan agama Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Dinamakan agama pendatang karena agama ini hadir dari luar negeri. Terlepas dari subtransi ajaran Islam, Islam bukan merupakan agama asli bagi bangsa Indonesia, melainkan agama yang baru datang dari Arab. Sebagai agama baru dan pendatang saat itu, Islam harus menempuh strategi dakwah tertentu, melakukan berbagai adaptasi dan seleksi dalam menghadapi budaya dan tradisi yang berkembang di Indonesia.

Perkembangan Islam di Nusantara ini merasakan berbagai pengalaman, disebabkan adanya keberagaman budaya dan tradisi pada setiap pulau tersebut. Bahkan dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya (tradisi) lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi sehingga kaya kreativitas kultural-religius. Realitas ini merupakan risiko akulturasi budaya, tetapi akulturasi budaya tidak bisa dibendung ketika Islam memasuki wilayah baru. Jika Islam bersikap keras terhadap budaya atau tradisi lokal yang terjadi justru pertentangan terhadap Islam itu sendiri bahkan peperangan dengan pemangku budaya, tradisi atau adat lokal seperti perang Padri di Sumatera. Maka jalan yang terbaik adalah melakukan seleksi terhadap budaya maupun tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam untuk diadaptasi

sehingga mengekspresikan Islam yang khas. Ekspresi Islam lokal ini cenderung berkembang sehingga menimbulkan Islam yang beragam.

Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Nusantara tepatnya pada abad ke -15 dan khususnya di tanah Jawa, Walisongo mempunyai peran yang cukup besar dalam proses akulturasi Islam dengan budaya. Budaya dijadikan sebagai media dalam menyebarkan Islam dan mengenalkan nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat secara persuasif. Kemampuan memadukan kearifan lokal dan nilai-nilai Islam mempertegas bahwa agama dan budaya lokal tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Secara sosiologis, keberadaan Walisongo hampir semua berada di titik tempat pusat kekuatan masyarakat, yaitu di Surabaya, Gresik, Demak, dan Cirebon. Bahkan kerabat mereka pun memiliki peran yang signifikan juga dalam penyebaran Islam secara kultural. Dalam konteks praktik keagamaan yang dijalankan masyarakat Indonesia yang berhubungan dengan gerakan dakwah Walisongo tampak sekali terdapat usaha membumikan Islam. Fakta tentang pribumisasi Islam yang dilakukan Walisongo dalam dakwahnya terlihat sampai saat ini. Sejumlah istilah lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah yang berbahasa Arab, contohnya Gusti Kang Murbeng (Allahu Rabbul Alamin), Kanjeng Nabi, Kyai (al-Alim), Guru (Ustadz), bidadari (Hur), sembahyang (shalat), dan lain-lain.

Sejak masa Wali Songo, Islam di Indonesia memiliki dua model di atas. Kelompok formalis lebih mengutamakan aspek fikih dan politik kenegaraan, sedangkan kelompok esensialis memprioritaskan aspek nilai dan kultur dalam berdakwah. Di era kemerdekaan sampai dengan era pascareformasi, polemik antara kedua model keberagamaan ini masih tetap ada. Dalam masyarakat yang pluralistik saat ini diperlukan pengembangan kiat-kiat baru bagi para pendakwah dengan menyelaraskan dengan kemajuan teknologi dan modernitas. Penggunaan media massa dan internet dirasa sangat pas dalam menyebarkan dakwah yang lebih luas lagi. Artinya, metode seperti ini juga menandakan sama dengan para Walisongo pada zaman dahulu menggunakan media tradisional. Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut model pemahaman agama yang saintifik, yang secara serius memperlihatkan berbagai pendekatan, Pendekatan Islam monodisiplin tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman yang dihadapi umat Islam di berbagai tempat. Agar diperoleh pemahaman Islam yang saintifik di atas diperlukan pembacaan teks-teks agama (Quran, Al-Hadits, dan turats) secara integratif dan interkoneksi dengan bidang-bidang dan disiplin ilmu lainnya.

Di sisi lain, Islam yang telah menyebar ke seluruh penjuru dunia, mau tidak mau, harus beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal). Sebagai substansi, Islam merupakan nilai-nilai universal yang dapat berinteraksi dengan nilai-nilai lokal (local wisdom) untuk menghasilkan suatu norma dan budaya tertentu. Islam sebagai ramatan lil amin terletak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan universal yang dibangun atas dasar kosmologi tauhid. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dimanifestasikan dalam sejarah umat manusia melalui lokalitas ekspresi penganutnya masing-masing.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Kewajiban sebagai umat Islam untuk membumikan Islam sudah tertera dalam berbagai hadist dan Surat di Alquran. Nabi Muhammad menjelaskan tiga strategi dan tingkatan dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu:

1. Dengan tangannya
2. Dengan lisannya
3. Dengan hatinya

Banyak cara yang dapat ditempuh dalam membumikan Islam di Indonesia. Kebangkitan atau kemajuan umat Islam, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama sungguh sangat bergantung pada sejauh mana mereka berpedoman dan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk, ajaran-ajaran, aturan-aturan, etika-etika dan norma-norma yang mencakup segala aspek dan segi kehidupan manusia di mana pun.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Kewajiban sebagai umat islam untuk membumikan Islam sudah tertera dalam berbagai hadist dan Surat di Alquran. Banyak cara yang dapat ditempuh dalam membumikan Islam di Indonesia. Kebangkitan atau kemajuan umat Islam, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama sungguh sangat bergantung pada sejauh mana mereka berpedoman dan berpegang teguh pada petunjuk-petunjuk, ajaran-ajaran, aturan-aturan, etika-etika dan norma-norma yang mencakup segala aspek dan segi kehidupan manusia di mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dody S Truna.dkk.2002.*Pranata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacanallmu
- Hamid, Abdul. 2015. Pengantar Studi Dakwah. Jakarta: Gema Amalia Press. Hamid, Abdul. 2015. Pengantar Studi Dakwah. Jakarta: Gema Amalia Press.
- <https://rahmatsanjaya9722.wordpress.com/2018/04/07/pengertian-agama-islam-secara-menyeluruh/>
- https://www.researchgate.net/publication/339683230_Islam_Nusantara_dan_Gagasan_Membumikan_Islam_Respon_Atas_Perubahan_Sosial_dan_Kebhinnekaan
- <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menimbang-Gagasan-Pribumisasi/>
- <http://www.islamadani.net/kajian/dari-pribumisasi-islam-ke-islam-nusantara-sebuah-tinjauan-kritis-1>
- <https://muslim.or.id/4703-keutamaan-menyebarkan-ilmu-agama.html>
- <http://mutiarahaticieka.blogspot.com/Pribumisasi-Islam>
- Noer Derlier.1995.*Gerakan Modern Islam Di Indonesia1900-1942*. Jakata: PT Pustaka LP3ES Indonesia